

Strategi Layanan Konseling Individual Teknik *Motivational Interviewing* untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Fiatul Hurriyyah¹⁾, Caraka Putra Bhakti²⁾

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Univeritas Ahmad Dahlan

Key Words:

Konseling Individu, Motivasi Belajar,
Motivational Interviewing

Abstrak: Peserta didik dalam melaksanakan proses belajar, pada hakekatnya harus mencapai keberhasilan dan kesuksesan, hal tersebut dapat dilihat melalui hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik. Keberhasilan dan kesuksesan proses belajar peserta didik bukan semata-mata dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, faktor lain yang juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik salah satunya yaitu motivasi belajar. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam menunjang suksesnya keberhasilan belajar peserta didik, karena dengan adanya motivasi belajar pada siswa, mereka akan lebih berkonsentrasi dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mendiskusikan terkait strategi layanan konseling individual teknik *motivational interviewing* untuk mengembangkan motivasi belajar peserta didik. Artikel ini merupakan sebuah gagasan tertulis yang bersumber dari studi kepustakaan. Hasil yang didapatkan yaitu berdasarkan dari berbagai sumber dari jurnal yang sudah melakukan penelitian, diketahui bahwa bahwa konseling individual dengan teknik *motivational interviewing* dapat digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar peserta didik.

How to Cite: Huuriyyah, F., & Bhakti, C. P. (2021). Strategi Layanan Konseling Individual Teknik *Motivational Interviewing* untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan sebuah usaha untuk mencapai perubahan. Perubahan yang dimaksud mencakup perubahan dari yang sebelumnya belum bisa menjadi bisa, dari yang sebelumnya belum tau menjadi tau serta dari yang sebelumnya belum terampil menjadi terampil dan sebagainya. Didalam proses terjadinya perubahan tersebut terdapat sebuah pemberian dan pengajaran ilmu pengetahuan atau yang sering kita sebut dengan transfer knowledge. Pada kenyataannya, pendidikan seharusnya bukan hanya sebuah proses transfer knowledge akan tetapi didalamnya juga harus terdapat *transver of value*. Artinya, dalam proses pendidikan bukan hanya terdiri dari transfer ilmu pengetahuan dan pemahaman saja. akan tetapi juga terdapat transfer nilai-nilai moral dan kebaikan.

Komponen sistem pendidikan yang ada di sekolah bermacam-macam, salah satunya yaitu Bimbingan dan Konseling. Hal itu berarti bimbingan dan konseling turut bertanggung jawab atas transfer knowledge serta *transfer of value* yang terpat dalam proses pendidikan. Dua hal tersebut dapat diwujudkan melalui layanan-layanan yang disediakan oleh guru BK. Terdapat 4 (empat) komponen program layanan dan bimbingan dan konseling diantaranya yaitu mencakup layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan dasar, layanan dukungan sistem serta layanan responsif. Hal tersebut tercantum didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (permendikbud) Nomor 111 tahun 2014 pasal 6. Sejalan dengan fakta bahwasanya di setiap sekolah memiliki hambatan atau permasalahan pada peserta didiknya, maka tidak dapat di elakan lagi layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan di setiapsekolah. Berbicara tentang permasalahan yang dialami oleh peserta didik tentu banyak macamnya. Mulai dari permasalahan pribadi, sosial, belajar maupun karier. Setiap bidang permasalahan tersebut pasti selalu dialami oleh peserta didik. Permasalahan belajar merupakan permasalahan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab peserta didik sebagai seorang siswa di sekolah. Maka dari itu, kiranya penting untuk dibahas.

Peserta didik dalam melaksanakan proses belajar, pada hakekatnya harus mencapai keberhasilan dan

kesuksesan, hal tersebut dapat dilihat melalui hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik. Keberhasilan dan kesuksesan proses belajar peserta didik bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, faktor lain yang tidak kalah penting untuk mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik salah satunya yaitu motivasi belajar. Jadi, ketika terdapat peserta didik dengan pencapaian keberhasilan belajar rendah, tidak selalu karena memiliki tingkat intelektual yang rendah akan tetapi bisa juga disebabkan karena tidak adanya motivasi yang timbul dari luar maupun dalam diri peserta didik. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Daniel Goleman (2004), bahwasanya hanya 20% dari kecerdasan intelektual yang dapat mempengaruhi kesuksesan belajar, sedangkan 80% sisanya di pengaruhi oleh faktu kecerdasan diantaranya yaitu kemampuan untuk bekerja sama, kemampuan untuk dapat mengatasi perasaan frustasi, kemampuan untuk dapat mengontrol desakan hati san mengatur suasana hati (mood) serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam menunjang susksesnya keberhasilan belajar peserta didik, karena dengan adanya motivasi tersebut siswa akan lebih berkonsentrasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Mc. Donald berpendapat bahwa motivasi merupakan perubahan energy yang muncul pada diri individu yang ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi yang sebelumnya dihalui dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut pendapat Chatarina, terdapat 6 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu faktor sikap, faktor rangsangan, faktor kebutuhan, faktor kompetensi, faktor afeksi serta faktor penguatan. Sebagai seorang guru, tentunya sudah menjadi tugas kita untuk membantu peserta didik menumbuhkan motivasi belajar dalam dirinya. Dimana upaya menumbuhkan motivasi belajar tersebut dapat muncul melalui dua jenis yaitu motivasi yang berasal dari dalam individu (intrinsik) serta motivasi yang berasal dari luar individu (ekstrinsik). Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari perasaan atau pemikiran dari dalam diri individu itu sendiri seperti keinginan untuk lebih unggul dari yang lain, tujuan serta cita cita kelak sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar individu contohnya seperti dorongan atau tekanan dari orangtua, guru serta lingkungan pergaulan.

Selama masa pandemi, dengan diterapkannya pembelajaran daring, peserta didik lebih rentan untuk kehilangan motivasi belajar yang ada dalam dirinya. Peserta didik mungkin merasa setres karena harus selalu didepan layar hampir setiap hari, tidak dapat bertemu dan bercengkrama dengan teman sebaya yang mungkin bisa jadi menjadi pendorong mereka untuk menumbuhkan motivasi belajar, maka dari itu peran guru BK sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penting kiranya memberikan layanan yang lebih khusus untuk ditujukan pada peserta didik. Dengan hal itu, konseling individual diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai perantara guru BK dalam memfasilitasi peserta didik khususnya mengembangkan motivasi belajar pada peserta didik ini. Dengan adanya layanan konseling individual diharapkan peserta didik dapat lebih leluasa menyampaikan setiap permasalahannya terkait dengan kondisi motivasi belajarnya, serta guru BK juga dapat menggali secara lebih dalam dan lebih rinci mulai dari akar permasalahan, sebab, akibat serta semua hal dibalik gejala dari permasalahan motivasi belajar yang muncul pada peserta didik agar nantinya permasalahan tersebut dapat terselesaikan

DISKUSI

Konseling Individual

Sofyan Willis berpendapat bahwasanya konseling merupakan sebuah fasilitas yang ditujukan untuk peserta didik, baik secara kelompok maupun per individu, yang bertujuan untuk kemandirian serta perkembangan individu baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan perencanaan karier yang diwujudkan dalam bentuk layanan serta kegiatan pendukung dengan jenis yang berbeda beda namun tetap menjunjung tinggi atauran atau norma-norma yang ada. Konseling individu merupakan sebuah interaksi yang didalamnya terdiri dari seorang konselor dan seorang konseli dengan tujuan agar konseli mampu memahami diri serta lingkungannya, mampu untuk mengambil keputusan yang paling tepat bagi dirinya, serta mampu untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai agar menjadi seorang individu yang efektif. Dengan interaksi yang terjalin antara sorang konselor dengan konseli didalamnya terdapat sebuah proses pemberian bantuan agar konseli mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang sedang dialaminya. Tujuan dari konseling individual yaitu terselesaikannya permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. Didalam layanan konseling

individual, terjadi pertemuan secara langsung antara konselor dengan konseli yang didalanya membahas tentang permasalahan-permasalahan pribadi konseli. Akan tetapi, apabila situasi dan kondidi tidak memungkinkan seperti dalam masa pandemi seperti sekaramg ini, pertemuan antara konselor dan konseli juga dapat dilakukan secara tatap maya.

Prayitno berpendapat bahwa terdapat 5 fungsi layanan konseling individual diantaranya yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan serta fungsi advokasi. Penjelasan kelima fungsi tersebut diantaranya yaitu Fungsi pemahaman yaitu fungsi yang mengarahkan seorang konseli pada pemahaman diri serta lingkungannya. Pemahaman diri mencakup tentang karakteristik diri, kebiasaan, bakat, minat, kepribadian maupun lain sebagainya. Pemahaman lingkungan contohnya seperti hubungan sosial konseli, penyesuaian diri dengan lingkungan konseli dan sebagainya. Yang kedua yaitu fungsi pencegahan, fungsi pencegahan yaitu berhubungan tentang pencegahan segala permasalahan yang mungkin dapat menimpa konseli, atau mungkin pencegahan agar permasalahan yang sedang dialami konseli tidak menjadi sebuah permasalahan yang berlarut larut dan merembet ke permasalahan lain. yang ketiga yaitu fungsi pengentasan, berhubungan dengan pengentasan atau penyelesaian masalah yang sedang dialami oleh konseli. Yang selanjutnya yaitu fungsi pemeliharaan dan pengembangan, berhubungan dengan pemeliharaan serta pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh konseli. Yang terakhir yaitu fungsi advokasi, dalam fungsi advokasi memungkinkan terjadinya pembelaan kepada konseli tentang hak-hak yang dimiliki oleh konseli.

Pelaksanaan konseling individu terdiri dari 3 tahap diantaranya yaitu tahap pembukaan, tahap inti serta tahap penutup. Didalam tahap pembukaan terjadi pembetulan kedekatan antara konselor dengan konseli yang bertujuan untuk menumbuhkan keakraban antara keduanya sehingga konseli dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan segala permasalahannya. Didalam tahap inti, terjadi pembahasan masalah serta pembahasan solusi sesuai teknik yang digunakan oleh konselor dan pada tahap akhir terjadi pengambilan kesimpulan serta evaluasi tentang konseling yang sudah diakan dan juga penjadwalan pertemuan selanjutnya bila diperlukan.

Motivational Interviewing

Menurut Miller & Rollnick, Motivational Interviewing merupakan sebuah teknik untuk menemukan panduan yang bersumber pada diri individu dengan tujuan memperoleh serta memperkuat motivasi dalam mencapai perubahan pada diri individu. Tujuan sebenarnya dari teknik *motivational interviewing* yaitu menemukan motivasi intrinsik yang terdapat dalam individu agar mampu menuju perubahan. Dalam prosesnya, teknik motivational interviewing yaitu berkaitan dengan cara yang digali oleh konselor melalui dialog-dialog yang dilakuka dengan konseli agar secara tidak langsung konseli dapat berbicara pada diri mereka sendiri untuk berubah atas dasar asumsi dan pendapat mereka sendiri. Teknik ini menegaskan bahwa sikap juga dibentuk dari ucapan bukan hanya tercermin dari perilaku.

Terdapat empat elemen penting dalam teknik motivational interviewing ini diantaranya yaitu prinsip MI, spirit MI, OARS serta change talk. Keempat elemen tersebut harus ada dalam teknik ini serta dalam penerapannya digabungkan untuk akhirnya membentuk change talk (pernyataan dari konseli sendiri yang menunjukkan bahwa mereka telah sampai pada titik positif menuju sebuah perubahan atas perilaku sebelumnya). Miller & Rollnick mengidentifikasi empat prinsip dalam teknik MI ini diantaranya yaitu mengembangkan diskrepansi, mengekspresikan empati, mendukung efikasi diri serta menerima resistensi. Mengacu pada penelitian Moyers, Miller, & Hendrikson, terdapat empat komponen dalam spirit MI diantaranya yaitu kolaborasi, pembangkitan, penerimaan serta welas asih. Sedangkan OARS merupakan seperangkat ketrampilan yang disulkan oleh Miller & Rollnick, yang bertujuan untuk membantu diskrepansi-diskrepansi konseli. OARS merupakan sebuah akronim dari open-ended question atau pertanyaan terbuka, Affirmation atau afirmasi, reflecting skill atau ketrampilan merefleksikan serta summaries atau rangkuman. Sedangkan change talk atau wicara perubahan merupakan sebuah tahap air dari teknik motivational interviewing ini. Menurut Diclemente dan Velasquez dalam fase perubahan terdapat lima tahapan, diantaranya yaitu tahap *Precontemplation* (belum adanya pertimbangan pada diri konseli untuk merencanakan perubahan), tahap *Contemplation* (konseli mengevaluasi diri untuk melakukan atau menentang perubahan), tahap *determination* (Konseli mempersiapkan perubahan dan hampir mengambil tindakan), tahap *Action* (konseli berkomitmen untuk berubah) serta tahap *maintenance* (Konseli berusaha untuk mempertahankan perubahan yang sudah dilakukan dalam jangka panjang).

Motivational interviewing menganggap manusia bersifat konstruktif, memiliki kekuatan serta kesehatan dan memiliki keinginan untuk mencapai perubahan. Manusia memiliki motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri setiap individu dan dapat dibangkitkan untuk membentuk sebuah kekuatan dari dalam diri dalam rangka penyelesaian masalah. Menurut teknik ini, manusia dikatakan bermasalah ketika didalam dirinya terjadi perasaan yang ambivalensi. Perasaan ambivalensi yang dimaksud yaitu ketika seseorang menyukai perilaku yang dilakukannya namun disisi lain ia juga membencinya.

Motivasi Belajar

Pada umumnya, motivasi merupakan suatu kesadaran yang diwujudkan melalui upaya untuk bergerak melakukan sesuatu atas dasar ingin mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu. Clayton Aldelfer berpendapat, bahwa motivasi belajar merupakan suatu perasaan yang ditandai dengan kecenderungan peserta didik mendapatkan hasrat atau dorongan untuk mencapai hasil belajar atau prestasi sebaik mungkin dalam melaksanakan kegiatan belajar. Tidak jauh dengan pengertian tersebut, Sadirman (2018) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan segala hal yang memunculkan daya penggerak bagi siswa untuk mengikuti aktivitas pembelajaran, yang menjamin serta memeberikan gambaran dari aktivitas pembelajaran, sehingga tujuan awal yang direncanakan dapat tercapai. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar peserta didik untuk dapat menjamin keberlangsungan aktivitas belajar yang ia jalani sehingga terjadi proses perubahan dalam dirinya baik sikap, pengetahuan, ketrampilan maupun tingkah lakunya agar tercapainya tujuan yang dikehendaki yaitu keberhasilan dalam memperoleh hasil belajar.

Terdapat dua macam atau jenis dari motivasi belajar yang dapat di amati dari berbagai sudut pandang. Dua jenis motivasi yang dimaksud ialah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Sadirman, yang mengungkapkan bahwa siswa dapat diberikan motivasi dalam rangka menggerakkan semua tenaga yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, diantaranya dengan melibatkan motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang akan muncul atau menjadi aktif dengan tidak perlu adanya rangsangan dari luar karena sejatinya dalam setiap individu memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila dalam kegiatan belajar sendiri motivasi intrinsik yang dapat muncul merupakan perasaan ingin mendapatlan prestasi semaksimal mungkin. Motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang ada didalam peserta didik dimana didalamnya ia akan memulai aktivitas belajar berdasarkan suatu dorongan secara mutlak dari dalam diri dan berkait dengan aktivitas belajarnya. Dorongan-dorongan tersebut berdasarkan atas suatu kebutuhan yang mengharuskan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu melalui aktivitas belajar tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat berfungsi aktif karena adanya rangsangan dari luar. Rangsangan tersebut dapat berupa dari orang-orang terdekat maupun dari situasi tertentu. Dalam kegiatan belajar, keadaan siswa itu dinamis, komponen yang mendukung kegiatan pembelajaran juga berubah-ubah sehingga motivasi ekstrinsik dirasa sangat penting agar siswa selalu dapat menjalani kegiatan belajarnya dengan maksimal

Sumardi Suryobroto mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa serta faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor yang berasal dari luar diri siswa juga dibagi menjadi dua, yaitu faktor non sosial serta faktor sosial. Faktor non sosial tersebut yaitu seperti yang berkaitan dengan kondisi alami yang dirasakan peserta didik contohnya suhu udara, keadaan udara, tempat yang kurang mendukung maupun waktu yang dimiliki peserta didik, serta faktor seperti alat-alat yang dimiliki oleh peserta didik tidak mendukung bagi peserta didik. Sedangkan faktor sosial merupakan faktor yang berkaitan dengan orang lain atau lingkungan. Seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung, lingkungan sekolah yang tidak nyaman untuk siswa, lingkungan pergaulan yang buruk yang dapat mempengaruhi siswa serta lingkungan masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya yaitu faktor fisiologis atau faktor fisik yang dimiliki siswa seperti kecatatan penglihatan, pendengaran ataupun yang lainnya. Serta faktor psikologis seperti adanya rasa ingin tau, adanya sifat kreatif dan memiliki keinginan untuk berkembang, memiliki keinginan untuk mendapatkan simpati dan pujian dari orang-orang sekitar serta adanya keinginan untuk merasakan aman apabila dapat menguasai pelajaran.

Konseling individual teknik motivational interviewing untuk meningkatkan motivasi belajar

Pada siswa dengan motivasi belajar rendah, didalam hati nuraninya pasti terjadi perasaan ambivalensi antara perasaan ingin mencapai keberhasilan belajar tetapi tidak bisa karena tidak adanya dorongan dari dalam dirinya untuk berkonsentrasi dalam belajar. Perasaan ambivalensi tersebut yang kemudian menjadi indikator pribadi yang bermasalah berdasarkan pendekatan motivational interviewing ini. Keambiguan yang dirasakan oleh peserta didik sering kali memunculkan perasaan setres dan konflik batin bahwa sebenarnya ingin mencapai hasil-hasil belajar yang memuaskan dan maksimal akan tetapi tidak adanya dorongan untuk melakukan kegiatan belajar yang serius untuk hasil yang maksimal tersebut. Berdasarkan hal itu melalui konseling individu dengan teknik motivational interviewing ini segala perdebatan tentang perasaan ambivalensi konselor akan digali dan dibahas secara rinci.

Tujuan melaksanakan konseling individu ini yaitu menemukan motivasi-motivasi yang berasal dari dalam individu konseli terkait pentingnya motivasi untuk belajar. Konselor melaksanakan sebuah pertemuan dengan konseli yang didalamnya terjadi interaksi melalui wawancara antara konselor dengan konseli sampai konseli menyadari akan motivasi intrinsik yang ia miliki untuk merencanakan perubahan pada perilaku belajarnya.

Dalam sesi konseling, konselor melaksanakan prinsip-prinsip yang terdapat pada pendekatan motivational interviewing, yaitu yang pertama, konselor harus menunjukkan atau mengekspresikan empati yang ada didalam dirinya contohnya seperti menggunakan kalimat-kalimat “saya tau posisi anda...”, “saya bisa merasakan apa yang sedang anda rasakan...” dll. Selanjutnya, konselor melakukan pengembangan diskrepansi. Dalam tahap ini konselor menggunakan ketrampilan OARS dengan tujuan untuk memudahkan konseli memverbalisasikan perasaan-perasaan yang sedang dirasakannya, konselor juga menerima resistensi dari konseli karena sejatinya, resistensi merupakan sebuah komponen yang penting dalam proses perubahan yang terjadi pada konseli. Serta konseli juga mendukung efikasi diri, setelah konseli berada pada titik *change talk*, konselor hendaknya mendukung segala perubahan yang ingindiwujudkan oleh konseli. Dengan hal itu, maka konseli dengan disiplin belajar yang rendah akan menuju perubahan ke situasi yang lebih positif atau dalam hal ini lebih disiplin.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa teknik motivational interviewing terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Diantaranya yaitu bersumber laporan penelitian dosen yang ditulis oleh Laelatul Anisah, M.Pd., Aminah, SP. S.Pd. M.M.Pd dan Fariat, S.Psi., M.M.Pd dengan judul “*Efektivitas Konseling Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di Smp Negeri 1 Pelaihari*”. Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal tersebut terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan. Dalam jurnal, didapati bahwa sebelum diberikan konseling individual dengan teknik motivational interviewing, tingkat rata-rata motivasi belajar peserta didik berada di kategori sedang yaitu 55,58% sedangkan setelah diberikan layanan tingkat rata-rata motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 66,11% yang berarti dalam kategori tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat peningkatan antara sebelum dilakukannya layanan dan setelah dilakukan layanan yang berarti pelaksanaan konseling individual dengan teknik motivational interviewing terbukti efektif. Selain itu, sumber penelitian lain yang menunjukkan bahwa teknik motivation interviewing efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridho Fadlurahman dengan judul “*Efektivitas Layanan Bimbingan Belajar melalui Teknik Motivational Interviewing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar peserta Didik Kelas Xi Di Sman 9 Bandar Lampung tahun Pelajaran 2019/2020*”. Hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan tingkat motivasi belajar sebelum dan sesudah diadakannya bimbingan belajar dengan teknik motivational interviewing yang berupa hasil pre-test skor rata-rata motivasi belajar siswa 9,7 yang tergolong dalam kategori rendah dan masih bisa ditingkatkan. Sedangkan setelah diberikan layanan yang berupa bimbingan belajar, rata-rata motivasi belajar peserta didik mencapai 23,8. Skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga, dapat diidentifikasi bahwasanya terjadi peningkatan dalam indikator motivasi belajar yang dimiliki peserta didik setelah adanya layanan bimbingan belajar.

KESIMPULAN

Merujuk dari pembahasan yang dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa konseling individual dengan teknik motivational interviewing dapat digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan berbagai sumber-sumber penelitian yang sudah penulis sebutkan di atas, bahwa terdapat peningkatan rata-rata tingkat motivasi belajar sesudah diberikannya layanan konseling individual dengan teknik motivational interviewing. Yang berarti dengan pemberian layanan tersebut motivasi belajar siswa dapat berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan taufik serta karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada bapak Caraka Putra Bhakti, M.Pd selaku Dosen pembimbing Lapangan yang telah berbaik hati membimbing saya dalam penulisan artikel ini. Tak luput saya ucapkan terima kasih kepada keluarga serta teman-teman saya yang telah selalu mendukung saya dalam penulisan artikel ini

REFERENSI

- Harijanto, W., & Rudijanto, A. (2015). Pengaruh konseling motivational interviewing terhadap kepatuhan minum obat penderita hipertensi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(4), 354-353.
- Laelatul, A., Aminah, A., & Farihal, F. (2019). *Efektivitas Konseling Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di Smp Negeri 1 Pelaihari*.
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018, February). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. In *Prosiding Seminar nasional pendidikan matematika etnomatnesia*.
- Mayang, T. (2020). *Motivational Interviewing: Konsep dan Penerapannya*. Prenada Media.
- Muhammad, R. F. (2020). *Efektivitas Layanan Bimbingan Belajar Melalui Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Sman 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Nareswari, S. R., & Khairi, A. M. (2020). *Konseling Individual dengan Teknik Motivational Interviewing untuk Menangani Penyesuaian Sosial pada Remaja Tindak Pidana Pencurian di Yayasan Sahabat Kapas Karanganyar*. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 123-137.
- Parti, N. J. (2019). Efektifitas Konseling Motivational Interviewing untuk Mereduksi Agresivitas Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 5(2), 110-115.
- Purnamasari, I. (2019). *Peran Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plaju Darat Palembang* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).